



## Interaksi Sosial Mahasiswa (*Studi Tentang Interaksi Mahasiswa Berbasis Perbedaan Etnis di Asrama Mahasiswa UKSW Salatiga*)

Valentino Umbu Gawi Kasedu<sup>1</sup>, Elly Esra Kudubun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [inoumbu914@gmail.com](mailto:inoumbu914@gmail.com), [ely.kudubun@uksw.edu](mailto:ely.kudubun@uksw.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-06  <b>Keywords:</b> <i>Interaction;</i> <i>Social;</i> <i>Students;</i> <i>Differences.</i>	Satya Wacana Christian University has the slogan Mini Indonesia because its students come from Sabang to Merauke, so it is not surprising that this diversity influences the social life of the students living in the UKSW Dormitory. Social life itself can occur if there is social interaction in it, but referring to the diversity that exists, this process is not an easy thing to deal with. For this reason, this research aims to analyse the social interaction processes that occur in the UKSW dormitory environment and what strategies are implemented by dormitory managers. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological design. There were 3 informants in this study. The research results showed that there was a culture shock experienced by the dormitory residents, especially the male unit, but it did not last long because of the right strategy from the dormitory management. This strategy is implemented using UKSW values as the basis for its implementation.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-06  <b>Kata kunci:</b> <i>Interaksi;</i> <i>Sosial;</i> <i>Mahasiswa;</i> <i>Perbedaan.</i>	Universitas Kristen Satya Wacana memiliki slogan Indonesia Mini karena mahasiswanya berasal dari sabang sampai merauke, sehingga tidak heran jika keberagaman tersebut mempengaruhi kehidupan sosial di lingkungan mahasiswa yang menetap di Asrama UKSW. Kehidupan sosial sendiri dapat terjadi jika ada interaksi sosial didalamnya, namun merujuk pada keberagaman yang ada maka proses ini bukan hal mudah yang dapat dihadapi. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan asrama UKSW serta strategi apa yang diterapkan oleh pengelola asrama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Informan dalam penelitian ini sejumlah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya <i>shock culture</i> yang dialami oleh para penghuni asrama khususnya unit pria, namun tidak berlangsung lama karena adanya strategi yang tepat dari pihak pengelola asrama. Strategi tersebut diterapkan dengan menggunakan nilai-nilai UKSW sebagai landasan penerapannya.

### I. PENDAHULUAN

Peningkatan arus globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dihindari sehingga tidak heran jika hal ini mempengaruhi individu dalam berinteraksi. Interaksi merupakan pengembangan proses berpikir yang diungkapkan dalam tindakan (Ritzer, 2012), dipakai sebagai unit komunikasi yang lebih kompleks sehingga, dengan adanya jalinan interaksi ini akan terbentuk suatu pola hubungan yang saling terkait satu sama lain. Pola hubungan yang tercipta akan membentuk ikatan kekerabatan atas dasar saling membutuhkan. Kekerabatan yang terbentuk dari interaksi akan dapat menghasilkan hubungan persahabatan ataupun hubungan lain yang memiliki maksud tertentu. Hubungan ini dapat berjalan baik tergantung dari interaksi sosial seperti apa yang dilakukan.

Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan

kelompok dengan kelompok. Proses interaksi yang terjadi mempengaruhi individu satu dengan lainnya melalui proses *take and give*/berbicara atau menukar tanda sehingga menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang pada akhirnya dimunculkan dalam perilaku individu tersebut (Junaidy dkk, 2021). Hubungan interaksi sosial harus melibatkan kesadaran kolektif antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu agar memunculkan sentimen emosional atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam sebuah komunitas (M Fajriandy. 2018). Proses sosial yang terjadi tentu menjadi sebuah bukti yang kuat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Gillin (dalam Soekanto, 2003:71-104), menjelaskan bahwa ada 2 golongan proses sosial akibat dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif adalah jenis

interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama antara individu atau kelompok, dan kerja sama itu terjadi karena sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan makhluk hidup sehingga timbul bentuk interaksi sosial seperti Kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi sedangkan proses sosial disosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan dan pertentangan dengan berbagai upaya manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

Proses sosial disosiatif, merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Seperti: 1). Akomodasi merupakan suatu usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan. Suatu akomodasi dilakukan dengan tujuan tercapainya kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan dalam bentuk kompromi, konsiliasi, toleransi, stalemate, koersi dan arbitrase, 2). Akulturasi merupakan sebuah proses penerimaan dan pengolahan unsur kebudayaan asing menjadi bagian dari kultur suatu kelompok, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli. Akulturasi adalah hasil dari perpaduan kedua kebudayaan dalam waktu lama. Sebagian unsur kebudayaan asing sama-sama diterima oleh kelompok yang berinteraksi, selanjutnya akan dipadukan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli sebagai penerima, 3). Paternalisme merupakan penguasaan kelompok pendapatan terhadap kelompok anak negeri. Suatu perekonomian wilayah biasanya juga dikuasai oleh kelompok pendatang, bukan oleh penduduk anak negeri (pribumi). Para pendatang biasanya bertindak sebagai penguasa atau pemilik modal, sedangkan penduduk pribumi sebagai buruh atau pekerja, 4). Kerjasama ialah suatu proses saling mendekati dan bekerja sama antar individu, antara individu dan kelompok, dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan bersama. Suatu bentuk kerjasama dapat kita temukan pada semua kelompok umur, mulai anak-anak sampai orang dewasa, 5). Asimilasi adalah suatu bentuk proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan diantara orang-orang atau kelompok manusia. Perasaan mereka tidak lagi merasa sebagai kelompok yang berbeda sebab mereka lebih mengutamakan kepentingan dan tujuan yang akan dicapai bersama.

Proses sosial disosiatif sering disebut sebagai oppositional processes, yang sama halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap

masyarakat, meskipun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan seperti: 1). Pertentangan ialah suatu proses sosial dimana seseorang atau kelompok dengan sadar atau tidak sadar menentang pihak lain yang disertai ancaman atau kekerasan untuk mencapai tujuan atau keinginannya, 2). Kontravensi adalah suatu bentuk interaksi sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan. Suatu kontravensi ditandai dengan gejala adanya ketidakpuasan terhadap seseorang atau sesuatu Hubungan antar individu dimaksudkan supaya seluruh komponen sosial berjalan dengan baik dan dinamis. Tetapi, hubungan yang diharapkan adalah hubungan antar individu maupun kelompok yang bersifat positif bukan yang bersifat negatif yang dapat mengakibatkan perpecahan, 3). Persaingan merupakan suatu proses sosial yang terjadi di mana individu atau kelompok saling bersaing untuk berlomba atau berkompetisi mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu dengan menggunakan cara-cara yang terbuka dan adil

Asrama UKSW merupakan kompleks milik Yayasan Universitas Kristen Satya Wacana yang berada di wilayah Kota Salatiga difungsikan untuk mahasiswa yang menempuh Pendidikan di UKSW dalam kurun waktu minimal 4 tahun. Secara keseluruhan kompleks ini terbagi dalam beberapa bagian mulai dari Perumahan Dosen, Klinik UKSW dan Asrama Mahasiswa (Rian, 2021), Jumlah total mahasiswa yang terdaftar tinggal di Asrama tahun 2021 adalah sebanyak 234 mahasiswa. Jumlah ini sudah termasuk 15 mahasiswa Bengkulu yang tinggal di Unit Tamu (Unit 1) Asrama. Lebih jelasnya terurai pada gambar berikut ini:

Jumlah Mahasiswa 2021			
UNIT	Jenis Kelamin		Jumlah
	P	L	
1	15	0	15
2	25	0	25
4	0	49	49
5	55	0	55
6	51	0	51
7	0	39	39
Total	146	88	234

**Gambar 1.** Jumlah Mahasiswa 2021 di Asrama UKSW Salatiga

Jumlah Mahasiswa Asrama Berdasarkan Daerah Asal							
Daerah Asal	UNIT						
	1	2	4	5	6	7	Jumlah
Sumatera	-	4	10	7	4	2	27
Jawa	-	-	-	3	8	3	14
Bali	-	-	-	-	-	-	0
NTT	-	-	1	-	5	4	10
Kalimantan	15	19	32	40	32	27	145
Maluku	-	-	2	3	16	2	23
Sulawesi	-	-	2	2	2	-	6
Papua	-	2	2	-	4	1	9
Timor Leste	-	-	-	-	-	-	0
Total	15	25	49	55	51	39	234

**Gambar 2.** Jumlah Mahasiswa Asrama UKSW Berdasarkan Daerah Asal

Dengan data diatas maka keragaman akan penghuni asrama kartini berasal dari berbagai daerah yang memiliki memiliki sikap dan budaya masing-masing dalam berinteraksi yang menyebabkan terjadinya komunikasi dengan berbagai cara masing-masing berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga sering kali terjadinya suatu masalah yang membuat setiap mahasiswa hanya mau berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari satu daerahnya saja, terlebih mahasiswa yang baru bergabung atau masuk asrama yang dihadapkan dengan adanya penyesuaian diri dari masing-masing masing mahasiswa

Dengan adanya keragaman yang terjadi maka pengurus asrama memiliki tata tertib yang harus diikuti oleh setiap penghuni seperti Program pembinaan mahasiswa di Asrama dilakukan sesuai arahan dalam Skenario Pola Pembinaan Mahasiswa (SPPM) yang telah menempatkan Asrama Mahasiswa sebagai bagian (wadah) pembinaan yang menunjang ketercapaian profil lulusan UKSW dengan penekanan pada bidang Humanistik Skill. Walaupun demikian berdasarkan pengalaman (secara tidak sengaja) terdapat juga unsur Profesional Skill yang dikembangkan dan berkembang di Asrama. Beberapa program yang sedang dilakukan di Asrama adalah ibadah setiap unit, ibadah gabungan setiap asrama, program kepemimpinan, program diskusi, program kerja bakti, program olahraga, program mentor, Pembuatan sistem Asrama (digitalisasi informasi), program kewirausahaan asrama.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Tipe penelitian ini dipilih, agar peneliti dapat menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada mahasiswa yang tinggal di Asrama UKSW Salatiga (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer (informan kunci yaitu mahasiswa yang

tinggal di Asrama UKSW) dan data sekunder (dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bentuk-bentuk interaksi sosial Mahasiswa UKSW). Informan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 6 orang yaitu 1 kepala asrama, 1 ketua unit asrama pria dan 1 dari ketua unit asrama wanita, 2 penghuni asrama yang masih menetap dan 1 mantan penghuni asrama. Data penelitian yang diperoleh dituangkan dalam bentuk catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan proses reduksi, kemudian data hasil reduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, lebih lanjut peneliti kemudian menarik kesimpulan sebagai bentuk dari hasil penelitian yang tepat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Interaksi Sosial pada Anak Asrama UKSW

Penelitian dilakukan sejak bulan Januari - Februari 2023 di Asrama UKSW, Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penghuni asrama berasal dari berbagai etnis karena memang pada dasarnya UKSW merupakan Kampus dengan slogan Indonesia Mini, sehingga pengelola asrama sudah bisa membayangkan kondisi interaksi yang akan dialami oleh para mahasiswa yang tinggal di asrama. Menurut pihak pengelola, keberagaman ini sudah sering terjadi biasanya dimulai dengan kesalahpahaman-kesalahpahaman kecil dalam memaknai percakapan, namun dapat diatasi dengan baik. Keberagaman yang dimaksud datang dari perbedaan pemilihan fakultas dan program studi yang berbeda, aspek budaya, ekonomi, hingga agama yang ikut mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan asrama.

Kondisi interaksi sosial yang dialami memang cukup unik karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, namun yang lebih dominan terjadi adalah dari unsur etnik yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi atau berhubungan secara sosial. Salah satu keunikan yang terjadi adalah ketika berbicara dengan lawan bicara yang berbeda etnis, secara tiba-tiba bahasa yang digunakan berubah ke bahasa daerah sehingga terkadang teman tersebut tidak memahami. Pada awal kehidupan di Asrama sempat terjadi *culture shock* karena adanya program tinggal secara berbaur, satu kamar harus

diisi oleh penghuni dari berbagai etnis. Perbedaan etnis dari setiap penghuni tentu mengakibatkan adanya perbedaan bahasa yang mana ini berkaitan erat dengan proses interaksi sosial antar individu di dalam Asrama tersebut. Hal ini disampaikan langsung oleh D selaku ketua unit asrama pria, ia mengaku bahwa perbedaan yang dialami pada proses interaksi sosial tidak hanya dimulai dari perbedaan bahasa, intonasi dan nada suara setiap penghuni juga berbeda-beda. Selain itu dari para penghuni asrama yang masih menetap maupun sudah keluar juga mengaku interaksi sosial yang terjadi di asrama baik karena tinggal bersama dengan anak dari berbagai suku. Berikut lampiran wawancaranya:

*"Ini kan kita di UKSW itu identik dengan Indonesia Mini, jadi memang yang akan ada di sekitar kita ya pasti beda-beda budaya dan etnis, sudah pasti bahasa ju beda"*

*"Pada awalnya saya dari sumba ke omong ke keras-keras terus teman unit itu pasti teman dalam kamar itu usaha supaya pahami begitupun sebaliknya teman-teman yang lain karena di satu kamar berbeda-beda dari orang dari mana-mana"*

*"Kadang dia omong ju saya tir mengerti atau saya omong dia juga tidak mengerti, jadi awal-awal itu susah paham tapi saya dan teman-teman saling belajar untuk paham. Tapi ada juga yang tidak mau bergabung karena memang kadang omong beda-beda itu di awal ketemu. Tapi karena harus tinggal sama-sama jadi mau tidak mau kita coba saling mengerti lalu belajar cara omong dengan berubah nada biar bisa nyambung kalau bicara"*

Berbeda dengan anak-anak asrama pria, pada unit wanita H selaku ketua unit mengaku bahwa ia dan teman-teman tidak terlalu kaget karena mereka saling mencontoh cara berbicara teman-teman lainnya. Hal ini membuat mereka tidak terlalu mengalami perbedaan etnis yang mengarah pada *culture shock*. H juga menyampaikan bahwa ia dan teman-teman pada dasarnya sudah memahami bahwa di UKSW terkenal dengan konsep Indonesia Mini sehingga perbedaan budaya itu sudah

pasti akan dialami, namun mereka berusaha keras untuk saling memahami. Berikut transkrip wawancaranya:

*"Interaksi mereka sesama etnis yang berbeda kan ya selama saya berada di asrama kartini interaksi tetap baik malah gak kelihatan dia etnis yang satu ini atau ini nggak ada perbedaan interaksi baik-baik aja, karena kami saling menyesuaikan dan mengikuti cara berbicara teman-teman lainnya".*

Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya dari aspek perbedaan etnis, terdapat juga perbedaan usia dan jenis pendidikan dalam kelompok tersebut. Akan tetapi hal ini tidak terlalu memberi pengaruh yang signifikan dalam proses berinteraksi, karena mereka semua berusaha untuk beradaptasi dengan cepat. Selain itu, pada anak-anak senior sudah terbiasa dengan kondisi perbedaan karakter maupun etnis dari penghuni asrama tiap tahunnya sehingga mereka lebih siap dan memberikan contoh untuk penghuni selanjutnya dalam berinteraksi. Pada unsur perbedaan usia, tidak ada kesulitan yang berarti dalam proses berkomunikasi yang mana ini alat utama individu saling berinteraksi di lingkungan asrama. Hal ini dapat terjadi karena para senior memiliki pengalaman sebelumnya sehingga secara tidak langsung mereka memberi contoh proses adaptasi dengan cepat. Sedangkan untuk aspek perbedaan etnis cenderung mengalami sedikit kesulitan khususnya pada unit pria. Hal ini dapat terjadi karena keberagaman bahasa dan budaya yang dimiliki belum semuanya mengalami proses adaptasi dengan cepat sehingga ikut mempengaruhi perilaku para penghuni walaupun tidak sampai mengakibatkan kesalahpahaman yang berarti. Namun setelah tinggal bersama cukup lama, di asrama unit pria juga mulai berbaur dan bisa menyesuaikan dengan budaya teman-teman lainnya, tentu saja hal ini menunjukkan bahwa kondisi saling memahami ini membutuhkan proses walaupun sudah diberikan bekal yang berkaitan dengan informasi terkait perbedaan-perbedaan yang akan dialami. berikut transkrip wawancaranya:

*"Tidak semua bisa cepat memahami makanya kadang kami masih jaga jarak dan belum semuanya mau berbaur, tapi*

*itu tidak lama pada akhirnya kami semua bisa paham juga, mungkin karena sering sama-sama dan ada aturan juga yang atur jadi tidak sampai bakalai karena tersinggung juga cuman memang butuh proses"*

*"Tapi di asrama kan semua harus saling menghargai dan menyatu jadi kami pasti usaha untuk saling mengerti biar tinggal dengan nyaman juga"*

*"Ada kaka-kaka senior juga di asrama mereka juga menyesuaikan dengan kita, jadi kita juga belajar untuk berbaur"*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka jelas digambarkan bahwa keberagaman yang dialami oleh para penghuni asrama baik dari aspek usia maupun etnis serta variasi fakultas yang berbeda dapat mempengaruhi proses interaksi sosial. Namun jika individu mengetahui kondisi sebenarnya yang akan dihadapi, serta memiliki pengalaman yang cukup terkait perbedaan yang terjadi serta pembekalan yang diberikan maka proses adaptasi untuk saling memahami dapat terjadi dengan cepat tanpa menimbulkan konflik sosial. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para penghuni asrama tentu saja karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam hidup bersosial, yaitu dapat tinggal dengan aman dan nyaman. Kondisi inilah yang dialami oleh para penghuni asrama UKSW, tentu saja hal ini tidak terlepas dari strategi pembekalan yang disiapkan dan diberikan oleh para pengelola asrama.

## **2. Program-program Pembinaan yang Diterapkan oleh Pihak Pengelola Asrama**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pada dasarnya para pengelola asrama sudah mengetahui dan terbiasa dengan konsep Indonesia Mini di UKSW yang berdampak pada calon penghuni asrama setiap tahunnya. Berhubungan dengan hal tersebut maka pihak pengelola berusaha untuk memberikan beberapa program yang dapat mengatasi perbedaan dalam berinteraksi di kehidupan sosial. Program-program yang dimaksud berupa; (1) satu kamar terdiri dari 2-4 orang yang berbeda etnis, (2) adanya kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama seperti kerja bakti, olahraga, kegiatan kerohanian yang dilakukan bersama-sama, hingga

kegiatan sosial di Panti asuhan. Program-program yang diterapkan harus berdasarkan semangat *cross culture understanding*. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan wawancara dengan ketua asrama berikut ini:

*"Kemudian bakti sosial perkunjungan panti asuhan jadi kegiatan bersama itu selalu dijiwai dan disemangati oleh semangat cross culture understanding, jadi kita tidak memberi ruang bagi kehidupan asrama berdasarkan etnis, prodi, agama semuanya harus lebur"*

Menurut Tn. T selaku ketua asrama, landasan pembentukan program pembinaan di asrama pada dasarnya mengikuti skenario UKSW. Skenario yang dimaksud merujuk pada 3 aspek utama yaitu ilmiah, kebudayaan UKSW (ini berkaitan dengan konsep *cross culture understanding*) dan kerohanian. Selain itu di asrama tidak menerapkan konsep senioritas maupun junioritas sehingga tidak memunculkan potensi konflik. Hal ini juga disampaikan oleh D dan H selaku ketua unit yang mengkoordinir penghuni asrama di unit masing-masing. Tidak hanya mereka, para penghuni yang masih dan telah keluar juga merasakan hal yang sama. Mereka merasa program-program yang sudah diterapkan sangat membantu untuk saling memahami, terutama konsep huni kamar berbeda etnis, kerja bakti dan olahraga bersama. Program tersebut membuat mereka justru saling belajar kepribadian teman sekamar hingga budayanya.

Program yang diterapkan ini sudah ada sejak awal keberadaan asrama dan dinilai berhasil sehingga secara turun temurun diteruskan. Beberapa kali mengalami perkembangan strategi namun hanya pada aspek bentuk kegiatannya saja sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai UKSW. Para penghuni merasa bahwa program-program di asrama membuat mereka memiliki pengalaman yang dapat digunakan saat sudah terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, serta tidak memiliki ketakutan ketika harus bekerja/ pergi ke daerah yang berbeda dari budayanya. Program-program ini biasanya dilakukan sebagai program mingguan, bulanan hingga tahunan.

Selama penelitian berlangsung hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada konflik yang terjadi, para penghuni tampak menikmati kehidupan berasrama serta komunikasi lintas budaya juga berjalan dengan baik. Bahkan beberapa penghuni terlihat bisa menggunakan bahasa/dialek daerah dari temannya yang tentu saja berbeda dengan bahasa maupun budayanya. Untuk kegiatan sosial maupun aktivitas mingguan seperti kerja bakti, maupun kerohanian yang berlangsung di asrama, mereka terlihat kompak mengupayakan proses kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Kegiatan-kegiatan tersebut juga tampaknya menjadi poin rekreasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka selama tinggal di asrama. Selain itu, *bounding* yang dimiliki oleh para penghuni asrama juga terlihat cukup kuat sehingga toleransi dan kebersamaan mereka semakin nyata. Hal ini terlihat dari sikap saling menghargai dalam bentuk bertegur sapa saat berjumpa, menolong teman yang sakit serta berbagi makanan hingga berkumpul untuk bercengkrama di taman sembari bersenda gurau di sore hari.

Sehubungan dengan kebijakan yang ada, saat ini di asrama sendiri memiliki kebijakan berupa pemanfaatan akan gedung untuk kebutuhan perkuliahan salah satu fakultas di UKSW. Terkait hal tersebut 2 penghuni merasa bahwa kebijakan yang diambil berdampak pada proses interaksi sosial yang mana mereka pada akhirnya jarang bertemu dan mengobrol dengan teman-teman yang sudah keluar dari asrama. Sedangkan menurut salah satu mantan penghuni asrama, kebijakan yang diambil tidak berpengaruh bagi proses interaksi karena ia merasa bekal yang didapatkan selama tinggal di asrama sudah menjadi landasan dalam berinteraksi dengan orang baru lainnya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa benar adanya konsep Indonesia Mini yang terjadi di UKSW ikut mempengaruhi keberagaman penghuni asrama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy (2023) yaitu mahasiswa yang berkuliah di UKSW berasal dari berbagai daerah sehingga tidak heran jika adanya *shock culture* yang dialami. Kondisi ini merupakan bagian dari hasil terjadinya

interaksi sosial (Nuryanto, 2014). Interaksi sosial yang terjadi di asrama UKSW terdiri dari interaksi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Taupik, 2000). Pada proses interaksi sosial di Asrama UKSW, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya penghuni dari unit pria mengaku mengalami *shock culture*, ini ditandai dengan adanya perilaku tertutup antar sesama penghuni hingga kurangnya interaksi (tidak berbaur) diantara sesama mereka hingga kesalahpahaman dalam memahami makna percakapan yang terjadi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maizan., dkk (2020) yaitu *shock culture* dapat ditandai dengan adanya rasa terasingkan, dan kesulitan berkomunikasi yang mengakibatkan adanya kecemasan dalam individu tersebut. *Shock culture* yang dialami berupa perbedaan intonasi serta bahasa maupun dialek yang dimiliki oleh tiap-tiap anak asrama berbeda-beda sehingga menimbulkan kesulitan dalam berbaur. Pernyataan ini sependapat dengan Suhaimi & Roma (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *shock culture* biasanya terjadi karena adanya perbedaan pada aspek bahasa, makanan, budaya, logat dan cuaca serta kehidupan sosial para perantau.

Insiden *shock culture* tersebut dalam penelitian ini hanya disampaikan oleh ketua unit asrama pria, sedangkan dari sudut pandang ketua unit asrama wanita merasa tidak ada masalah yang berarti selama proses interaksi sosial berlangsung. Pada beberapa hasil penelitian terkait *shock culture* jika ditinjau dari jenis kelamin maka seharusnya justru pria lebih sedikit mengalami hal tersebut dibandingkan wanita (Handayani., & Verlanda, 2018) akan tetapi perlu dipertimbangkan dari aspek pengalaman dalam menghadapi kondisi yang dimaksud. Hasil menunjukkan bahwa dari segi pengakuan ketua asrama wanita, konsep perbedaan di UKSW sendiri sudah diketahui oleh dirinya dan teman-teman yang satu unit dengannya sehingga dapat dengan mudah untuk menghadapi dan beradaptasi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devinta., dkk (2015) bahwa biasanya para perantau akan memahami bahwa budaya di tempat ia merantau berbeda dengan yang dimilikinya begitu juga orang-orang disekitarnya namun ada pemahaman baru bahwa budaya barunya tidak lebih baik



atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya sehingga muncul upaya pembentukan proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya kemudian dijadikan landasan dalam beradaptasi. Pada dasarnya kondisi ini dapat terjadi pada penghuni asrama pria karena mereka belum memiliki pengalaman lintas budaya, lokasi dan kurangnya informasi terkait lokasi atau asrama (Devinta, 2015)

Sehubungan dengan kondisi *shock culture* yang dialami oleh unit pria, ini pada dasarnya merupakan hal wajar ketika pertama kali merantau (Devinta, 2015). Namun seiring berjalannya waktu, mereka dapat beradaptasi dengan baik pula walaupun terhitung lebih lambat dibandingkan unit wanita. Hal ini tentu menjadi landasan bahwa setiap individu memiliki proses adaptasi yang berbeda, tidak semua dapat mengalami proses adaptasi yang cepat. Hal ini tentu mendukung penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Pebriyenni (2020) yaitu cepat atau lambatnya seseorang beradaptasi bergantung pada pola pikir dan keaktifan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh tempat ia menetap.

Proses *shock culture* atau juga disebut “gegar budaya” yang dialami oleh penghuni asrama UKSW tidak berlangsung lama karena adanya support dari pengelola asrama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi & Roma (2021) yaitu upaya mengatasi gegar budaya dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk diikuti oleh para perantau serta menemukan cara tersendiri, dalam konteks di asrama UKSW program-program yang diadakan spesifik dengan karakter mahasiswa yaitu berlandaskan Indonesia Mini serta nilai-nilai UKSW. Program-program yang diterapkan oleh pengelola asrama dinilai sangat membantu para penghuni asrama sehingga mereka mengaku mendapatkan manfaat selama tinggal dan berinteraksi di asrama. Program yang dilakukan sejalan dengan pernyataan Syarbaini & Rudyanta (2009) yaitu adanya kontak sosial berupa pertemuan fisik maupun rohani sehingga mendatangkan hal positif bagi para penghuni.

Program yang diterapkan oleh pengelola asrama juga dapat meningkatkan solidaritas mengingat solidaritas sendiri merupakan sebuah kesadaran kolektif yang dimiliki oleh seluruh penghuni asrama agar mencapai tujuan yang sama yaitu kesejahteraan di dalam ruang lingkup asrama (Durkheimm;

Arief, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran jika dalam lingkungan berasrama interaksi sosial yang dilakukan tidak menghasilkan pertikaian atau kesalahpahaman yang berarti.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Ciri khas Indonesia Mini yang melekat pada UKSW tentu saja berdampak pada kehidupan berasrama yang dialami. Hal ini juga karena seluruh penghuni asrama merupakan mahasiswa UKSW yang berasal dari berbagai daerah. Perbedaan daerah yang dialami berdampak pada pola interaksi yang mana setiap individu memiliki budaya yang berbeda, bahasa hingga intonasi berbicara yang berbeda pula. Namun, hal ini dapat teratasi karena para mahasiswa sudah memahami kondisi di asrama terlebih dahulu sehingga dapat beradaptasi. Proses adaptasi yang dimaksud memang tidak semua penghuni bisa beradaptasi dengan cepat, terlebih pada unit pria. Hal ini menunjukkan bahwa proses beradaptasi untuk saling memahami budaya satu dengan lainnya memang membutuhkan akan tetapi pengelola asrama memiliki program-program yang dapat membantu mereka mengatasi kendala dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman budaya tersebut. Program-program yang dimaksud meliputi; (1) satu kamar terdiri dari 2-4 orang yang berbeda etnis, (2) adanya kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama seperti kerja bakti, olahraga, kegiatan kerohanian yang dilakukan bersama-sama, hingga kegiatan sosial di Panti asuhan. Program-program yang diterapkan harus berdasarkan semangat *cross culture understanding*. Landasan pembentukan program pembinaan di asrama pada dasarnya mengikuti skenario UKSW yang merujuk pada 3 aspek utama yaitu ilmiah, kebudayaan dan kerohanian.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Interaksi Sosial Mahasiswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

Adelvina Lamanepa, Gusti Budjang, Izhar Salim. (2016). Jurnal INTERAKSI SOSIAL ANTAR

- MAHASISWI ASRAMA PUTRI KABUPATEN KAPUAS HULU DI KOTA PONTIANAK. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. Vol.5., no.7
- Arifuddin M Arif, 2021 jurnal PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Volume 1, No. 2, h. 1-14
- Bogma dan Taylor. 2012. Produser Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif. (him.4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Devinta, Marshellena., Nur Hidayah & Grendi Hendrastomo. 2015. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- Goodman, D. J., & Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perenda Media.
- Handayani, Puji Gusri Handayani., & Verlanda Yuca. 2018. Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6(3):198.
- Junaidi1, Muhammad Jamiluddin Nur, Randi (2021) Jurnal Interaksi Antar Mahasiswa pascasarjana dalam realitas jaringan sosial(studi pada mahasiswa pascasarjana fisip unpad angkatan 2014-2016)Junaidi1). urusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Vol. 23, No. 1
- Khavid Khalwani, Yeti Nurizzati, Syekh Nurjati Cirebon (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI (SMARTPHONE) TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA. IAIN. Volume VIII, No.1.
- Maizan, Sabrina Hasyiyati., Khoiruddin Bashori.Elli Nur Hayati. 2020. Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *PSYCHO IDEA*, 18 (2); 147 - 154.
- Miles, B. Mathew dan Michael Hubermen. 1992 Analisis Data Kualitatif Buku sumber Tentang Metode – Metode baru. Jakarta: UIP
- Muhammad fajriadi nur 2018 jurnal interaksi sosial asosiatif antar anggota komunitas stand up comedy di kota pontianak. program studi pendidikan sosiologi fkip untan pontianak
- Nuryanto, M. Rahmat Budi (2014). Jurnal STUDI TENTANG SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA MODANG KECAMATAN KUARO KABUPATEN PASER (KASUS KELOMPOK BURUH BONGKAR MUATAN). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Pasaribu, Selamat. 2016. Jurnal hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial mahasiswa. Universitas islam negeri Sumatra utara. Vol.08. no.01
- Raharjo, Qudsiyyah Sri., & Pebriyenni. 2020. Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta. *Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7,(2); 143-151.
- Rahman D, Taufik dkk. 2000. Panduan Belajar Sosiologi. Bogor. Yudhistir
- Rian Umbu Anakaka, Sri Suwartiningsih, Alvianto W. Utomo. (2021). jurnal Survival Strategi Penghuni Askarseba (Asrama Kartini 11 A Uksw Salatiga)Di Masa Pandemi Covid 19. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan KomunikasiUniversitas Kristen Satya Wacana. Vol.1 no. 2
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusdiyanta dan Syarbaini, Syahril. 2009. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Surabaya. Refika Aditama.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Edisi ke-11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cetakan ke-45). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhaimi & Roma Doniyan Saputra. 2021. Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Agar Tidak Mengalami Gegar Budaya Di



Universitas Tulang Bawang Lampung.  
*Journal Media Public Relations*, 1(1); 13-17.

Windy, Monika Serly. 2023. Proses Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Etnis Dayak di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Universitas Kristen Satya Wacana, Institutional Repository*, retrieved from <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/29010>.